

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah empat belas abad lamanya syari'at Islam mengatur kehidupan umat Islam, bukan hanya masalah tauhid, ibadah akan tetapi syariat hukum serta sistem hukum pemerintahan dalam Islam menurut J.N.D Anderson¹ bahwa adanya ikatan yang tak terpisahkan antara agama dan hukum nya. Islam merupakan pandangan hidup yang sempurna. Islam menjadikan negara dengan kekuasaanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya.² Islam telah memerintahkan kepada kaum muslim agar mendirikan negara dan pemerintahan, beserta yang memerintah berdasarkan hukum-hukum Islam, agar tercipta nya negara yang *balдах fāyibah wa rabb ghafūr* tentu pasti sangat penting untuk memilih seorang pemimpin. Pemimpin harus adil dan melayani masyarakat untuk kemashlahatan umat. sebagai mana firman Allah SWT :

“Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan hukum yang adil” (Q.S An Nisā : 48)³

Dari ayat tersebut bahwa penting untuk kita memilih pemimpin yang adil serta yang akan membawa kesejahteraan umat. Allah SWT menciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, bentuk ibadah kita selaku umat Islam adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang, dengan peraturan dan

¹ Machnun Husein, *Hukum Islam di Dunia Moderen* (Surabaya : Cv Amarpres, 1991), 5.

² Moh Magfur Wachid, *Sistem Pemerintahan Islam Doktrin Sejarah dan Realitas Empirik* (Jawa Timur : Al Izzah,1997),11.

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Special For Women*, (Bogor : Sygma, 2007), 86.

pedoman yang harus kita yakini dan dijalankan selaku kita umat Muslim, Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. seluruhnya ada pada peraturan kita yaitu Alquran, sebagaimana dalam hadis Nabi.

Telah mengabarkan kepada kami Abū Mu'sab berkata telah menceritakan hadis kepada kami Malik : sesungguhnya menyampaikan kepadanya sesungguhnya Rasul SAW. Bersabda: Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.⁴

Dalam hadis tersebut bahwa umat muslim harus berpegang teguh kepada ajaran Islam yaitu al-Sunnah (al- Hadis). Hadis merupakan sumber ke dua setelah Alquran. Apapun yang disebutkan didalam Alquran harus kita yakini dan dilakukan sebagaimana mengenai pemimpin yang adil, itu menunjukkan untuk memilih seorang pemimpin sangat diperlukan dalam kehidupan ini apalagi kehidupan bernegara pasti sangat penting untuk memilih seorang pemimpin.

Adanya perbedaan pendekatan pemahaman mengenai hadis kepemimpinan Quraish menurut kedua tokoh muslim yakni Ahmād bin Abdil al-Halim bin Abdil al-salam bin al-Khadr bin Ali bin Abdillah bin al-Namiri al-Harrani al-Dimashqi Abū al-Abbas Taqi al-Dīn Shekh al- Islām dan Abdu al-Rahmān Abū Zaid Waliuddin bin Khaldūn.⁵ akan tetapi, ada kesepakatan dalam kesimpulan yang terakhir yang menjadi pemimpin adalah dimana syarat pemimpin yang terakhir itu adalah kepemimpinan itu harus pada suku Quraish. Menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn pada kesimpulan

⁴ Abū Abdullah Malik Ibnu Anas Ibnu Malik, *Muwaṭa Imam Malik*, no 1874 Jilid II 70, Aplikasi Digital Hadis Maktabah Syamillah Versi 3.57 50 GB.

⁵ Nama Ahmad bin Abdil Al-Halim bin Abdil al-Salam bin Al-Khadr bin Ali bin Abd Allah bin An-Namiri Al-Harrani Ad-Dimashqi Abū Al- Abbas Taqi al-Dīn Syekh Al- Islām selanjutnya, akan disebutkan penulis dengan Ibnu Taimiyyah, sedangkan nama Abdul al-Rahmān Abū Zaid Wali al-Dīn bin Khaldūn disebutkan dengan nama Ibnu Khaldūn.

nya mereka sepakat bahwa hadis kepemimpinan Quraish benar adanya dan harus diyakini akan tetapi tidak menolak pemimpin dari suku atau nasab yang lain.

Disebutkan dalam sebuah hadis yang terdapat dalam kitab shahih nya *Al-Bukhāri* mengenai kepemimpinan *Quraish*, hadis tersebut jika difahami secara tersurat (tekstual) disebutkan kepemimpinan itu harus dari kaum *Quraish*, akan tetapi jika hadis tersebut dipahami dengan cara tekstual nya saja, tanpa mempertimbangkan kontesktualnya (tersirat) pasti akan menimbulkan permasalahan karena Islam telah menyebar diberbagai seluruh dunia dan tidak mungkin kita mengambil pemimpin dari negara Arab sedangkan, kita berada di negara yang berbeda, dengan kultur budaya yang berbeda pula. Dengan demikian Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadis tersebut.

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji nya lebih dalam dengan menggunakan metode komprasi yang menggabungkan dua pemikiran tokoh muslim, yang dapat dijadikan rujukan referensi mengenai pemahaman hadis kepemimpinan *Quraish*, adalah Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn. Dari kedua tokoh mempunyai segi pemikiran yang berbeda dengan kehidupan pada zaman yang berbeda pula dan situasi yang melatar belakangi pemikiran kedua tokoh ini juga berbeda.

Penulis memilih Ibnu Tamiyyah sebagai rujukan referensi dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan kajian mengenai hadis, dilihat dari segi keilmuan hadis nya Ibnu Taimiyyah memiliki wawasan yang sempurna mengenai para periwayat hadis, *jarh wa ta'dil* dan biografi para periwayat hadis, mengetahui seluruh ilmu hadis sanad yang pendek maupun sanad yang panjang, shahih dan dhaif, hafal matan-matan hadis

dan tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keilmuan nya, Ibnu Taimiyyah sangat luar biasa dalam menyebutkan hadis dan mengeluarkan hujjah. Beliau adalah orang yang paling menguasai *al-Kutūb al-sittah* dan predikat *al-Musnīd* sehingga benarlah orang yang mengatakan “ setiap hadis yang tidak diketahui Ibnu Taimiyyah bukanlah hadis.”⁶ Selain dari segi keilmuan hadis Ibnu Taimiyyah juga merupakan tokoh pemikir pembaharu Islam dengan pemikiran yang kritis terhadap politik dan pemerintahan⁷.

Sedangkan alasan penulis menggunakan sumber referensi selain Ibnu Taimiyyah yaitu, Ibnu Khaldūn karena beliau merupakan seorang pemikir politik Islam yang juga terus digulirkan ke dalam berbagai diskursus pemikiran social politik kontemporer dan menjadi bahan kajian di barat. Ibnu Khaldūn dikenal sebagai bapak sosiologi dan sejarawan karena menawarkan gagasan renovasi terhadap cakupan sejarah sekaligus seorang politikus muslim yang banyak memberikan inspirasi dan informasi untuk terciptanya iklim kehidupan politik yang bersih.

Menurut Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H) mengenai hadis kepemimpinan Quraish menggunakan dua metode, yaitu secara tekstual (tersurat) dan kontekstual (tersirat). Metode tekstual, Ibnu Taimiyyah menerima dan mempercayai redaksi matan dan sanad hadis kepemimpinan Quraish sebagaimana arti literal dari hadis tersebut, Ibnu Taimiyyah mengakui adanya kepemimpinan dari suku Quraish akan tetapi, bukan berarti Ibnu Taimiyyah tidak menerima suku atau kabilah selain Quraish jika lebih layak dan memenuhi kualifikasi menjadi pemimpin maka yang dapat menjadi pemimpin. Sedangkan metode kontekstual pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap

⁶ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad dan Tokoh-Tokoh Besar Islam* (Jakarta : Widya Cahaya, 2013),133.

⁷ Jeje Abdul Rojak, *Politik dan Kenegaraan, Pemikiran-Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah* (Surabaya : Bina Ilmu, 1996), 4.

makna-hadis kepemimpinan Quraish, tidak leterletak sebagaimana arti dari redaksi matan *hadis* mengenai kepemimpinan Quraish, dikarenakan ada indikator kuat di balik teks tersebut sehingga perlu dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tekstual. Ibnu Taimiyyah menyebutkan ada dua rukun yang wajib sebagai penilaian yang layak menjadi seorang pemimpin, yakni *al-Quwwah* dan *al- Amānah*. Dalam memilih seorang *Khilāfah*, yang terpenting yang harus diperhatikan menurut Ibnu Taimiyyah adalah bukan dari suku yang terkuat atau golongan mana, tetapi dari sisi *al-Quwwah* dan *al- Amānah*-nya.⁸

Sedangkan menurut Ibnu Khaldūn (wafat 808 H), syarat Kepemimpinan itu harus berada dari kaum Quraish, syarat tersebut mengandung unsur adanya kepentingan yang lain, jika kita telusuri maka tidak ada alasan apapun kecuali fanatisme, dimana dengan fanatisme terdapat perlindungan, kemampuan mengajukan tuntutan, serta menghapus konflik dan perpecahan jika fanatisme ini dimiliki orang yang menduduki jabatan kekhalifahan. Dengan begitu, maka agama dan masyarakat akan terlindungi, serta terciptalah suasana yang damai dan tenang. Hal ini disebabkan bahwa kaum Quraish merupakan bagian suku mudhar dan nenek moyang mereka, dan memiliki keperkasaan. Karena suku Quraish itu lebih memiliki kehormatan dibandingkan suku mudar-mudār lainnya karna suku Quraish itu memiliki jumlah fanatisme yang banyak. Dengan begitu bangsa arab mengakui kemuliaan mereka, dan mereka merasakan ketentraman dibawah kepemimpinan mereka (Quraish), akan tetapi ketika suku Quraish sudah lemah solidaritas kelompoknya pun sudah rapuh serta tidak mampu lagi mengemban amanat kekhalifahan dan dominasinya pun berhasil dipatahkan oleh suku-suku Quraish,

⁸ Muhammad Rasyad Salim, *Minhaj al-Sunnah fi Naqd Kalam al-Shiah wa al-Qadariyyah*, Juz VII, (Saudi Arabia : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1986),48.

lantaran terbuai kemewahan dan kesenangan yang berhasil mereka capai, maka pada saat seperti itu sudah tidak ada maslahatnya lagi mempertahankan syarat keturunan Quraish.⁹ Berikut ini redaksi hadis mengenai kepemimpinan Quraish, sebagai berikut:

“Telah bercerita kepada kami Abū Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Shu’aib dari Az-Zuhri berkata : Muhammad bin Jubair bin Muth’im pernah bercerita kepadanya bahwa ada berita yang sampai kepada Muawiyah yang saat itu dia sedang mempunyai urusan dengan orang Quraish bahwa Abd Allah bin Amr bin Al-Aṣ menceritakan bahwa ada nanda raja dari kalangan suku Qaṭan di yaman. Muawiyah kemudian marah lalu berdiri kemudian memuji Allah Ta’ala dan segala pengagungan yang memang hanya patut bagi-Nya kemudian berpidato : “ Hadirin yang dimuliakan. Sungguh telah sampai kepadaku orang-orang dari kalian yang menyampaikan pembicaraan yang tidak ada dalam Kitab Allah dan juga bukan dinukil dari sabda Rasullullah SAW. Mereka itulah orang-orang bodoh dari kalian. Oleh karena itu kalian harus waspada terhadap angan-angan yang menyesatkan para pelakunya. Sesungguhnya urusan khalīfahan pemeritahan ini berada pada suku Quraish dan tidak ada seorangpun yang menentang mereka melainkan Allah Ta’ala pasti akan menelungkupkan wajahnya ke tanah selama mereka (Quraish) menegakan agama “. (HR. Bukhari : 3239”)¹⁰

Hadis tersebut menceritakan mengenai kepemimpinan Quraish bahwa tidak seorangpun dapat mengurus masalah kekhalīfahan kecuali dari kaum Quraish, akan tetapi kita jangan langsung meyakini dan menilai bahwa di negara kita harus menjadikan kepemimpinan itu dari Arab karena hadis tersebut merupakan hadis yang shahih, sebaiknya terlebih dahulu ditelusuri konteks histori dan *asbāb al -wurūd* hadis tersebut sehingga melahirkan pemahaman terhadap hadis ini. Maka dari itu perlu kita kaji lebih dalam konteks kesejarahnya dan perlunya memahami hadis ini dengan cara kontekstualnya, karena jika dilihat dari tekstual nya hadis tersebut tidak relevan pada masa sekarang. Serta banyak nya perbedaan pendapat mengenai syarat kepemimpinan Quraish. Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bermaksud untuk memahami

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* Terj. Masturi Irham, (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2001), 347.

¹⁰ Abū Abd Allah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), 1293.

hadis kepemimpinan Quraish dengan melakukan studi komparasi menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldūn.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan diatas, terdapat kesamaan kesimpulan pendapat anantara Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn tentang hadis kepemimpinan Quraish, akan tetapi memiliki perbedaan dalam metode dan cara pendekatannya, sehingga muncul rasa ingin tahu mengenai metode apa yang digunakan kedua tokoh tersebut, dengan pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Pemahaman Hadis Kepemimpinan *Quraish* menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldūn?
2. Bagaimana Konsep Kepemimpinan menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldūn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Menggambarkan metode yang dipakai Ibnu Taimiyyah dalam memahami hadis kepemimpinan Quraish dilihat dari faktor yang melatarbelakangi pemahaman tersebut.
- b. Menggambarkan metode yang dipakai Ibnu Khaldūn dalam memahami hadis kepemimpinan Quraish dilihat dari faktor yang melatarbelakangi pemahaman tersebut.
- c. Mengetahui dan memahami makna tersirat dari Hadis Quraish dan relevansi pada zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya memilih pemimpin sesuai syariat Islam menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn
- b. Memberi pemahaman makna Hadis Kepemimpinan Quraish ditinjau dari segi kontekstual dan relevansi pada zaman sekarang
- c. Memberi pemahaman kepada pembaca mengenai makna Hadis pemimpin yang dijelaskan oleh dua tokoh muslim yaitu Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn.

E. Tinjauan Pustaka

Dari pembahasan diatas penulis melakukan pencarian mengenai hadis kepemimpinan Quraish, lalu penulis menemukan beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai literatur mengenai hadis kepemimpinan Quraish. Terdapat sebuah tulisan-tulisan yang membahas pemimpin hadis Quraish serta dijadikan kata dasar dalam pencarian sumber literatur pada penulisan ini. Penelitian ini bukanlah yang baru yang orang lain belum ada yang mengkaji, namun hal tersebut tidak menjadikan kami untuk berhenti meneliti nya, karena ada hal yang berbeda yang dikaji dalam penelitian ini, seperti judul ini yang membahas mengenai “Pemahaman Hadith Kepemimpinan Quraish Studi Komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn” sebelum nya ada yang membahas mengenai kepemimpinan Quraish, berikut ini adalah yang menjelaskan *kekhalifahan* harus dari suku *Quraish* yaitu:

Pada tahun 1999 karya J. Suyuthi Pulungan, dalam bukunya, Buku yang berjudul *fikih siyasah* beliau melakukan kajian kesejarahan pemikiran politik islam dari pemikiran politik Khawarij sampai pemikiran politik Sunni zaman klasik dan

pertengahan, dalam Buku ini membahas mengenai hadis -hadis kepemimpinan *Quraish* namun hanya sedikit pembahasannya dan beberapa kutipan mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah karena membahas mengenai prinsip-prinsip umamah.¹¹

Kemudian pada tahun 2012 penelitian mengenai kepemimpinan *Quraish* terdapat dalam skripsi Hasil Ulum di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Mengenai Studi Pemahaman Ibnu Taimiyyah Tentang Hadis Kepemimpinan *Quraish*. Tulisan ini membahas mengenai pemikiran Ibnu Taimiyyah mengenai hadis kepemimpinan *Quraish* dari mulai pemikiran, latar belakang pemikiran sosial dan politiknya, namun dalam tulisan ini tidak menjelaskan pengertian pemimpin menurut para tokoh muslim dan tokoh barat dan tidak melakukan studi komparasi dengan Ibnu Khaldūn.¹²

Pada tahun 2016 penelitian ini berlanjut dari sebuah jurnal Jurnal Politik Profetik karya Muh Ilham Mengenai Konsep *Aṣabiyyah* dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldūn, Vol 04 No1. Uin Alauddin Makassar. Dalam jurnalnya itu menjelaskan mengenai elaborasi pemikiran Ibnu Khaldūn, mengenai negara dan sedikit menjelaskan mengenai syarat pemimpin *Quraish* namun tidak membahas lebih detail redaksi hadis dan makna hadis mengenai kepemimpinan *Quraish*, hanya menjelaskan syarat-syaratnya saja.¹³

Kemudian Tahun 2018 penelitian dalam sebuah Skripsi Hari Putra Z mengenai Pemahaman Hadis Kepemimpinan *Quraish* Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹¹Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyasah*, (Jakarta : PT Radja Grafindo,1999), 226.

¹²Hasil Ulum, "Studi Pemahaman Hadis Ibnu Taimiyyah tentang Hadis Kepemimpinan *Quraish*" (Skripsi Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang : 2012).

¹³ Muh Ilham, "Konsep *Aṣabiyyah* dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun," *Jurnal Politik Profetik* Vol 04 No1 (2016), 6.

Namun skripsi ini tidak membahas lebih rinci dan tidak spesifik membahas pemikiran tokoh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldūn.¹⁴

Pada tahun yang sama terdapat Skripsi Alba Roma Triwijaya mengenai Analisis Perbandingan Corak Pemikiran Etika Politik Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn. Universitas Raden Intan Lampung Tahun 2018. dalam skripsi ini menjelaskan perbedaan etika politik serta persamaannya menurut Ibnu Taimiyah dan Ibn Khaldūn namun sedikit membahas dan mengutip mengenai kepemimpinan Quraish, tidak membahas perbandingan hadis kepemimpinan Quraish menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldūn karena lebih banyak membahas etika berpolitya.¹⁵

Dengan tinjauan pustaka diatas yang belum dibahas oleh para peneliti yang lain ialah dari segi metode pemahaman hadis kepemimpinan Quraish yang digunakan tokoh Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn serta mengenai konsep negara menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hadis kepemimpinan Quraish, dimana hadis tersebut menjadi perselisihan pendapat karena garis keturunan nasab suku Quraish yang harus dijadikan pemimpin itu tidak dapat dipakai pada zaman sekarang, meskipun hadis tersebut adalah merupakan hadis shahih, maka dari itu diperlukan tiga pendekatan untuk memahami hadis tersebut diantaranya adalah pendekatan *ma'anil hadith*, *ilmu fiqh* dan ilmu sosiologi.

¹⁴ Hari Putra Z, "Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraisy" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta : 2018).

¹⁵ Alba Roma Triwijaya, " Analisis Perbandingan Corak Pemikiran Etika Politik Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun" (Skripsi Program Sarjana Universitas Raden Intan Lampung : 2018).

Pendekatan *ilmu ma'anil* hadis bisa disebut juga kajian pemaknaan hadis, kajian *ilmu ma'anil* hadis itu tidak sembarang hadis, karena hanya hadis yang kualitasnya shahih yang dapat dilakukan dengan metode maa'nil hadis. Dengan demikian apabila hadis yang dhaif maka, tidak perlu melakukan kajian maa'anil hadis. Untuk mengkajinya dibutuhkan beberapa metode, yang dipakai Yusuf Qardhawi dalam memahami hadis diantaranya adalah sebagai berikut: memahami hadis yang akan dikaji harus sesuai dengan petunjuk Alquran, mengumpulkan hadis yang temanya sama, memahami hadis yang dikaji sesuai latar belakang seperti *asbāb al-wurūd*, memahami hadis tersebut dilihat dari situasi dan kondisi pada zaman tersebut.

Pendekatan ilmu fiqh Ibnu Taimiyyah, kajian *ilmu fiqh* adalah kajian tentang hukum dalam Islam. Dalam syari'at Islam ada yang dinamakan dengan *fiqh siyāsyah* yang menjelaskan tentang politik. Ibnu Taimiyyah adalah seorang ahli politik, ia berpendapat mengenai kepemimpinan Nabi Muhammad itu bukan seorang imam pemimpin negara akan tetapi beliau adalah Nabi, rakyat mentaati Nabi tidak sama dengan mentaati pemimpin dalam negara, rakyat taat kepada nabi bukan karena pemimpin akan tetapi karena nabi merupakan rasul utusan Allah. Pada waktu Nabi saat itu masih berkuasa, kepemimpinan Nabi bukan karena diangkat oleh para pendukungnya, akan tetapi karena beliau memiliki otoritas untuk menjadi raja dan Allah mewajibkan mentaati Nabi Muhammad meskipun nabi Muhammad tidak memiliki pendukung yang banyak, akan tetapi harus ditaati karena kepemimpinan nabi Muhammad berbeda yang takan pernah dimiliki oleh yang lainnya,¹⁶ Ibnu

¹⁶ Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyyah Rekan Jejak Sang Pembaharu* (Jakarta : Citra, 2009), 96-97.

taimiyyah berpendapat bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak akan pernah ada orang yang dapat mengikutinya.

Pendekatan ilmu Sosiologi Ibnu Khaldūn, menurut Ibnu Khaldūn bahwa orang tidak akan mungkin mendirikan sebuah negara tanpa adanya dukungan yang lain dengan kata lain persatuan. Dengan adanya agama mampu menjadikan persatuan tersebut, menurut Ibnu Khaldūn persatuan agama itu di dukung dengan memiliki visi dan misi serta tujuan yang sama yaitu untuk bersma-sama menegakan agama. Pemikiran Ibnu Khaldūn mengenai negara melalui pendekatan sosiologis Ibnu Khaldūn menggambarkan dengan manusia yang bersifat alamiah yang hidupnya itu berkelompok saling menggantungkan diri terhadap yang lain serta membutuh kan yang lain dan tak mampu hidup sendiri. Dari sifat alamiah inilah terbentuknya *aṣabiyah* (kelompok) lalu dari kesatuan ini terbentuklah komunitas masyarakat.¹⁷ Di dalam komunitas tersebut masyarakat adanya interaksi dan membutuhkan *al-Waji* (orang yang membagi) karena tanpa orang yang membagi akan timbul saling menjatuhkan untuk perebutan kekuasaan bahkan saling membunuh satu sama lain. Maka dari itu sangat penting untuk mendirikan sebuah lembaga untuk menertibkan dan mengatur hal tersebut. Lembaga itulah yang membentuk kekuasaan yang dipegang dalam satu kepemimpinan.

Syarat-syarat kepemimpinan menurut Ibnu Khaldūn itu adalah 1. Berilmu 2. Adil 3. Berkopetensi 4. Sehat jasmani dan rohani 5. Garis keturunan Quraish. Hal ini disebabkan bahwa kaum Quraish merupakan bagian suku mudhar dan nenek moyang mereka, dan memiliki keperkasaan. Karena suku Quraish itu lebih memiliki

¹⁷ Muh Ilham, "Konsep Aṣabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun," *Jurnal Politik Profetik* Vol 04 No1 (2016) ,6.

kehormatan dibandingkan suku muḍar-muḍar lainnya karna suku Quraish itu memiliki jumlah fanatisme yang banyak, Dengan begitu bangsa arab mengakui kemuliaan mereka, dan mereka merasakan ketentraman dibawah kepemimpinan mereka (Quraish). Namun berbeda hal nya jika kepemimpinan diserahkan kepada selain mereka, maka akan menimbulkan perpecahan karena adanya pembangkangan terhadap mereka sehingga tidak patuh dan tidak tunduk terhadap penguasa.¹⁸ Maka menurut Ibnu Khaldūn, ia menerima dan menyetujui ada nya syarat pemimpin itu harus dari keturunan Quraish.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang bermanfaat untuk kita semua mengenai pemahaman hadis kepemimpinan Quraish studi komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn.

G. Langkah- langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *analisis deskriptif* metode ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat normatif. Adapun pengertian dari metode *analisis deskriptif* ialah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya melakukan analisis serta membuat kesimpulan.¹⁹ Melakukan pengumpulan sumber literatur terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Ibnu Khaldun lalu melakukan kajian penelitian dengan menganalisa pemikiran dua tokoh muslim tersebut. dan mengantarkan pada sebuah kesimpulan.

¹⁸ Irham, Terj, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, 347.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

Adapun dalam penelitian ini jenis dan sumber data, penulis mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif* dengan menggabungkan kedua pemikir islam yaitu Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn. Penelitian ini akan dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan hadis secara kontekstual dengan menggunakan metode *sharah hadis* salah satu cabang ilmu nya adalah *ma'anil hadis* dan membandingkan kedua *sharah* kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdi Kalami al-Syi'ah wal Qadariyah* dengan menggunakan dengan pendekatan *ilmu fiqh* dan *sharh* kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* dengan menggunakan pendekatan *ilmu sosiologi*.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat *kualitatif deskriptif*, yaitu jenis data dengan pemaparan yang berbentuk uraian mengenai suatu persoalan secara logis dan akurat.²⁰ Dengan melakukan studi kepustakaan (*Library Research*) terhadap sumber-sumber literatur mengenai hadis kepemimpinan Quraish.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah rujukan dipakai penulis untuk penelitian ini menggunakan kitab, buku-buku dan jurnal, maka referensi tersebut menjadi sumber data yang terbagi dua, yaitu :

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2.

a. Sumber data Primer

Penulis menggunakan sumber primer untuk menganalisis data mengenai hadis kepemimpinan Quraish adalah karya Imām al-Bukhāri juz IX, kitab *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī Naqd Kalam al-shi'ah wal Qadariyah* Dan Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldūn.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berasal dari terjemah kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldūn kitab *al-Siyāsyah al-Shar'iyyah Fī Iṣlahi al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, serta kitab atau buku pendukung lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mula-mula melakukan studi Kepustakaan (*library reseach*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan referensi dan data mengenai hadis kepemimpinan Quraish serta berbagai macam pembahasan yang terdapat di perpustakaan, dari mulai kitab-kitab, terjemah kitab, ensklopedia hadis serta buku agama atau buku-buku umum.

Kemudian Setelah itu mengumpulkan hadis-hadis yg membahas mengenai hadis kepemimpinan Quraish terdapat dalam kitab mana saja hadis tersebut serta perbedaan lafad matan dan sanad nya dari berbagai sumber kitab, lalu menelusuri kitab yang menjadi rujukan penulis yakni kitab *Minhāj al-Sunnah Fī Naqd al-Shi'ah wa al-Qadariyah* karya Ibnu Taimiyah serta *sharah Muqaddmah Ibnu Khaldūn* karya Ibnu Khaldūn, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan metode yang dipakai menurut

Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn metode ini bertujuan untuk dapat memahami hadis kepemimpinan *Quraish*, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

3. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah seluruh, data yang terkumpul tersebut disederhanakan dengan penyajiannya yang sistematis, serta data yang ditemukan diolah dan ditafsirkan atau dimaknai sehingga menjadi suatu kesimpulan.²¹Dari data tersebut yang diperoleh lalu dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan dengan metode analisis data, yaitu:

- a. Metode Analisis Deskriptif, dengan metode ini Peneliti berusaha memberikan data dengan teliti dengan menggunakan analisa data yang memaparkan pembahasan dari pemikiran yang umum lalu disimpulkan dengan pemikiran khusus. Metode analisis ini bisa disebut dengan tahlili karena membahas satu tema hadis, hasil dari metode ini adalah mengungkapkan kerangka pemikiran yang terdapat dalam sebuah hadis yang dibahas oleh kedua tokoh muslim. Pendapat kedua tokoh tersebut terdapat dalam karya kedua tokoh tersebut. Hal tersebut adalah objek dari penelitian ini yang kemudian di analisis.
- b. Metode pendekatan, dengan menggunakan 3 metode, yaitu :
 - 1) Metode *Sharah Hadis* adalah metode dengan menguraikan makna-makna yang terdapat didalam sebuah hadis sehingga mudah difahami dengan kata yang sederhana agar dapat difahami masyarakat luas.²²Metode ini bertujuan untuk memahami maksud dari hadis yang masih umum dan

²¹ Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung :Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 28.

²² Mujio, *Metodologi Syarah Hadis*, (Bandung : Zip Books, 2017), 5.

masih sulit untuk difahami. Salah satu cabang syarah hadis adalah *ilmu ma'ani hadis*. Ilmu ini untuk melihat hadis bukan hanya dari segi lafāznya saja akan tetapi dari pemaknaannya yang disebut juga kontekstual. Metode ini yang digunakan penulis untuk meneliti hadis yang perlu dikaji pemaknaannya.

- 2) Metode *Ilmu Fiqh* kajian *ilmu fiqh* adalah kajian tentang hukum dalam Islam. Dalam syari'at Islam ada yang dinamakan dengan *fiqh siyāsah* yang menjelaskan tentang politik. Metode ini digunakan untuk memahami hadis yang akan dikaji karena sesuai dengan objek yang akan diteliti mengenai hadis kepemimpinan Quraish.

Metode *Sosiologis* adalah hubungan manusia dengan kelompok-kelompok dengan pengaruh timbal balik yang menimbulkan gejala sosial seperti ekonomi, agama keluarga, hukum dan politik.²³ Alasan penulis menggunakan metode pendekatan ini karena kajiannya adalah studi tokoh, salah satu tokoh tersebut merupakan ahli sosiolog, didalam karyanya tersebut menjelaskan hadis yang dimana hadis itu menjadi objek dari penelitian ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG